

Perkembangan Studi Tata Kelola Seni dan Risetnya di Aras Global dan Lokal

Iwan Setiawan Dani

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: iwan.dani285@gmail.com

Abstrak

Artikel ini hendak mendeskripsikan perkembangan studi dan riset Tata Kelola Seni, baik yang terjadi di aras global maupun lokal. Perkembangan studi ini di Amerika Serikat, Eropa akan dijelaskan, serta perbandingannya dengan Indonesia. Berikutnya adalah telaah perkembangan riset di bidang ini. Metode penelitian yang dipakai adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah informasi yang diolah dari artikel akademik untuk menelusuri perkembangan studi dan riset Tata Kelola Seni di aras global, sedangkan data kuantitatif diambil dari kumpulan tesis Program Magister Tata Kelola Seni Program Pascasarjana (PPs) ISI Yogyakarta untuk menelusuri perkembangan di aras lokal. Penemuan dari penelitian ini adalah studi Tata Kelola Seni di PPs ISI Yogyakarta lebih mirip dengan, secara *content*, program studi *Arts Management* di Amerika Serikat, namun area risetnya masih sangat terbatas pada Pemasaran (21%) dan Manajemen (46%). Kemudian, organisasi kebudayaan yang menjadi objek penelitian terkonsentrasi pada Komunitas Seni (24%), Organisasi Swasta (24%), dan Pemerintah (22%). Dari hasil tersebut, penulis mengusulkan agar Magister Tata Kelola Seni PPs ISI Yogyakarta lebih memperlebar spektrum risetnya ke bidang-bidang seperti: Manajemen Sumber Daya Manusia, Manajemen Keuangan, Kepemimpinan dan Organisasi, Kebijakan Publik, dll.

Kata kunci: manajemen seni, penelitian seni, institut seni indonesia, indonesia arts college.

Development of the Study of Art Governance and Research at the Global and Local Levels

Abstract

This article aims to describe the development of Art Management studies and research both at global and local levels. The development of this study in the United States, Europe will be explained with the comparison with Indonesia. Next is to examine the development of research in this field. The research method used is a mixture of qualitative and quantitative. Qualitative data is information that is processed from academic articles to explore developments in Arts Management studies and research at the global level, while quantitative data is taken from a collection of Postgraduate Program of the Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta Arts Management Masters thesis programs to explore developments at the local level. The findings of this study are that the Arts Management study at Postgraduate Program of the Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta is more similar to content with the Arts Management study program in the United States, but the research area is still very limited to Marketing (21%), and Management (46%). Then the cultural organizations that became the object of research were concentrated in the Art Community (24%), Private Organizations (24%) and the Government (22%). From these results, the authors propose that the ISI Yogyakarta Arts Management Masters further broadens the spectrum of research into fields such as Human Resource Management, Financial Management, Leadership and Organizations, Public Policy, etc.

Keywords: arts management, art research, Indonesia institute of arts, Indonesia arts college.

PENDAHULUAN

Studi/disiplin Tata Kelola Seni sebagai program akademik adalah studi yang baru tumbuh dalam beberapa dekade saja. Di dunia internasional nomenklatur Tata Kelola Seni dikenal dengan *Arts Management* atau *Cultural Management*. Kedua nomenklatur ini sering dianggap sepadan sehingga kadang para akademisi menulis keduanya demikian: *Arts/Cultural Management* (Mandel, 2017). Walaupun sering dianggap sama, *Arts Management* dan *Cultural Management* memiliki histori yang sedikit berbeda.

Praktik *Arts Management* (manajemen seni) umurnya sama tua dengan seni itu sendiri. Dulu para administrator seni seperti manajer opera, pengelola museum dan galeri, penyelenggara festival kebudayaan atau dalam perspektif Indonesia: panitia festival kebudayaan tradisional, pemimpin kelompok seni rakyat (ketoprak, wayang kulit, sanggar tari, dll.), mendapatkan pengetahuan cara mengelola (manajemen) dari pengalaman dan hubungannya dengan para pemangku kepentingan. Namun seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan orang yang memiliki kemampuan khusus dalam mengelola kegiatan kesenian mulai dirasakan. Itu terjadi pada tahun 1960an dan pada tahun 1970an manajer spesialis semacam itu semakin dibutuhkan (Varela, 2013). Inilah yang mendorong perguruan tinggi di Amerika Serikat pada akhirnya membentuk program akademik manajemen untuk seni. Program studi di lingkup manajemen seni pertama di Amerika Serikat (AS) adalah Program *Theater Management* di Universitas Yale tahun 1966 dan Universitas New York (1971), Program *Arts Administration* dan *Arts Management* di Universitas Wisconsin-Madison (1969), Universitas Indiana (1971). Pembukaan program studi terus bertumbuh hingga tahun 2004 mencapai jumlah 46 dan tahun 2012 ada 82 program studi di antero AS.

Jika *Arts Management* lebih dikenal di AS maka *Cultural Management* lebih banyak dipakai di Benua Eropa. Mitchell dan Fisher sebagaimana dikutip Ebewo (2009) menyebutkan bahwa, program studi *Cultural Management* setara pascasarjana pertama di Inggris didirikan pada akhir tahun 1960an dan di sepanjang tahun 1970an program yang serupa, diperkenalkan di Austria. Di tahun 1990an, program *Arts/Cultural Management* dengan berbagai variasi bermunculan di sebagian besar wilayah Eropa (Mandel, 2017).

Di dalam perkembangannya, baik di AS maupun di Eropa, terjadi perdebatan di kalangan akademisi mengenai isi dari studi *Arts/Cultural Management*. Dari sisi penamaan, *Arts/Cultural Management* adalah sebuah paradoks. Nama itu seakan-akan mempersatukan dua kutub yang saling berlawanan: *arts/culture* di kutub yang satu dan *management* di kutub yang lain. Seni (*arts*) dan kebudayaan (*culture*) mewakili segala sesuatu yang tidak pasti dan selalu mencari hal-hal baru yang tak terduga. Sementara di kutub yang lain, manajemen selalu berusaha agar segala sesuatu tertata dan terencana dengan baik dan menginginkan kestabilan (Mandel, 2017). Ketegangan dua kubu ini mengakibatkan pandangan-pandangan yang meragukan keberadaan studi ini. Di negara-negara berbahasa Jerman (Mandel, 2017) dan juga di Norwegia (Sigrid Røyseng, 2008), studi ini dicurigai akan membawa seni dan kebudayaan jatuh ke dalam komersialisasi sehingga pertimbangan-pertimbangan ekonomis akan mendominasi seperti ditulis Røyseng: “Bagi perspektif seni, perspektif bisnis dipandang sebagai sesuatu yang berbahaya, bagai sesosok alien yang sebaiknya tidak diberi ruang terlalu besar.” (Røyseng, 2008, hlm. 47).

Perdebatan juga terjadi di Amerika Serikat. Derrick Chong (2000) dalam tulisannya "*Re-reading Arts Management*" mengatakan bahwa, telah terjadi kesalahan (*solecism*) pada studi *Arts Management*. Chong mengutip kritikan John Pick (1977) atas kebudayaan industri "Apel plastik" yang menggambarkan proses artistik telah menjadi terlalu mekanistik dan terlalu berorientasi manajerial. Lebih lanjut Chong mengutip kritikan tajam Hans Haacke (1996) yang menyebutkan bahwa para manajer seni telah "dididik oleh sekolah-sekolah bisnis terkenal yang percaya bahwa seni dapat dan seharusnya bisa dijual seperti produk pemasaran lainnya".

Di Indonesia kondisinya sangat jauh berbeda karena program studi Tata Kelola Seni baru ada satu penyelenggara yakni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Program Magister (S2) Tata Kelola Seni baru berdiri tahun 2011 dan program sarjana (S1) baru muncul tahun 2014. Kondisi ini menyebabkan Indonesia sangat kekurangan literatur dan hasil riset di bidang Tata Kelola Seni yang sebenarnya ironis karena Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan seni dan budaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa tujuan dari program studi *Arts/Cultural Management*?
2. Mata kuliah apa saja yang diselenggarakan oleh program studi *Arts/Cultural Management* di Amerika Serikat, Eropa, dan Indonesia?
3. Penelitian apa saja yang sudah dilakukan pada aras global dan lokal di lingkungan studi *Arts/Cultural Management*? Apa objek penelitiannya? Apa yang menjadi area penelitiannya?

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi gambaran kepada mahasiswa program studi Tata Kelola Seni di Indonesia (yakni ISI Yogyakarta) tentang ruang lingkup studi Tata Kelola Seni dan memberi inspirasi untuk melakukan penelitian-penelitian di bidang-bidang yang masih jarang disentuh.

METODE

a. Penelitian Kualitatif

Untuk mencari jawaban pertanyaan penelitian terkait dengan studi *Arts/Cultural Management* di aras global, penulis mencari data melalui kajian-kajian jurnal akademik yang membahas topik *Arts/Cultural Management*. Proses pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah:

1. Telaah laporan-laporan dari jurnal-jurnal internasional terkait studi Tata Kelola Seni seperti: *Journal of Arts Management, Law, and Society*; *International Journal of Arts Management*; prosiding simposium dan konferensi ilmiah yang diselenggarakan berbagai universitas dengan tema *Arts/Cultural Management* ditambah buku elektronik yang berisi berbagai laporan penelitian.

2. Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta dan Direktur PPs ISI Yogyakarta.

Pencarian data berupa artikel jurnal maupun buku elektronik dilakukan dengan menggunakan mesin pencari:

1. *e-Resource* dari Perpustakaan Nasional Indonesia (<http://e-resources.perpusnas.go.id>) sebagai acuan utama, dengan kata kunci utama: *arts management* dan *cultural management*.

2. Mesin pencari sekunder yang digunakan: scribd.com, epdf.pub, pdfdrive.net, dan google.com. Pencarian dilakukan di pada bulan Maret hingga Juni 2019.

Untuk mengetahui perkembangan studi tata kelola seni di Indonesia, penulis mencari data melalui: buku pedoman akademik yang diterbitkan ISI Yogyakarta, situs web resmi milik ISI Yogyakarta, dan wawancara dengan Kurniawan Adi Saputro, M.A, Ph.D (Wakil Direktur Bidang Akademik).

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan ke-3 yakni topik apa saja yang menjadi bahan riset *Arts/Cultural Management* di tingkat global, penulis mengutip laporan yang dibuat oleh Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García yang dituangkan dalam jurnalnya yang berjudul “*Evolution of Arts and Cultural Management Research Over the First Ten AIMAC Conferences (1991–2009)*” yang terbit dalam *International Journal of Arts Management Volume 13, Number 3* Tahun 2011.

b. Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mendapat informasi tentang riset tata kelola seni di Indonesia, dalam hal ini tesis yang dihasilkan oleh mahasiswa Magister Tata Kelola Seni PPs ISI Yogyakarta, mengingat inilah satu-satunya program yang ada di Indonesia. Data tesis diambil dari data repositori digital milik ISI Yogyakarta yang diakses melalui situs digilib.isi.ac.id dengan prosedur sebagai berikut:

- Masuk ke situs digilib.isi.ac.id
- Pilih menu “*Browse Repository*”
- Pilih *subject* “Tatakelola Seni”
- Pilih *group by* “*Item Type*”

Langkah berikutnya adalah menyalin data yang muncul di aplikasi *browser* dan mengolahnya dengan *Microsoft Word* kemudian mengekspornya ke *Microsoft Excel* supaya menjadi *worksheet*.

Pengolahan data di lembar kerja (worksheet) Microsoft Excel

Setelah berhasil melakukan ekspor data dari *Microsoft Word* ke *Microsoft Excel*, penulis kemudian mengolah data tersebut dengan menggunakan kerangka kerja yang diusulkan oleh Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García (2011) pada saat mereka melakukan analisis isi (*content*) dan klasifikasi terhadap *proceeding AIMAC (International Association of Arts/Cultural Management)*. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian label bagi setiap judul tesis.
2. Pengklasifikasian tesis berdasar:
 - Area penelitian.
 - Bentuk kesenian yang diteliti.
 - Organisasi seni/kebudayaan yang menjadi objek penelitian.

Setelah klasifikasi terbentuk, penulis melakukan pengklasifikasian dengan memperhatikan judul tesis dan selanjutnya membaca abstrak tesis. Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis kemudian menafsirkan dan menggolongkannya sesuai klasifikasi tadi.

Tabel 1. Contoh pengolahan data di *worksheet Excel*:

Tahun	Judul Tesis	Area	Bidang	Bentuk Kesenian	Organisasi Seni
2019	Gaya Kepemimpinan Direktur dalam Mengelola Sumber Daya Manusia di Eksotika Karmawibhanga Indonesia.	SDM dan Kepemimpinan	Seni	Pertunjukan Seni	Organisasi Swasta
2019	Manajemen Penciptaan Karya Seni Rupa Studi Kasus Tim Produksi Aditya Novali.	Manajemen	Seni	Seni Rupa	Seniman/ Galeri

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Tujuan dan Konsep Studi Tata Kelola Seni (*Arts and Cultural Management*)

1. *Arts Management* di Amerika Serikat

Telah disinggung sedikit pada bagian pendahuluan bahwa studi *Arts/Cultural Management* berawal dari studi *Arts Administration* di Amerika Serikat (AS). Semula tujuan program studi ini adalah untuk menyiapkan para manajer yang siap mengelola organisasi seni dan budaya seperti: Kelompok Teater, Simfoni Orkestra, Gedung-gedung Pertunjukan, Pejabat Pemerintah yang mengelola Kesenian dan Kebudayaan, Museum (Varela, 2013). *Arts Administration* kemudian berevolusi menjadi *Arts Management*, nama yang kemudian diadopsi oleh sekolah-sekolah bisnis di AS. Pada tahun 1980 terjadi pergeseran ketika organisasi seni dituntut lebih mandiri dalam hal pendanaan. Hal ini menyebabkan tuntutan lebih kepada para manajer seni. Paul DiMaggio (1987) dalam laporan penelitiannya pada tahun 1987 mengatakan bahwa ada dua hal yang menyebabkan seorang manajer seni menghadapi tantangan yang lebih rumit:

1. Pertumbuhan internal organisasi seni: semakin banyak orang yang terlibat, semakin banyak aktivitas yang harus dikontrol, persoalan finansial yang semakin kompleks.

2. Perubahan lingkungan eksternal organisasi: peran pemerintah dan sektor swasta dalam mendukung kegiatan seni, perilaku masyarakat terhadap seni, perlunya publikasi dan pemasaran yang semakin kompleks.

Untuk mengetahui mata kuliah apa saja yang disajikan oleh program studi *Arts Management* di perguruan tinggi di AS, mari kita lihat hasil penelitian Ximena Varela (2013) terhadap 46 program studi aras *postgraduate/pascasarjana* sebagai sampel pada tahun 2010.

Tabel 2. Distribusi 46 Program Studi *Arts Management* Berdasarkan Region (AS), 2010

Region/Wilayah	Total (n=46)	Persentase
Northeast (Timur Laut)	11	23,9
South (Selatan)	16	34,8
Midwest (Barat Tengah)	16	34,8
West (Barat)	3	6,25

Dari tabel 2 di atas, program studi *Arts Management* terkonsentrasi di dua wilayah: Selatan dan Barat Tengah.



Gambar 1. Peta Pembagian Regional/Wilayah Amerika Serikat.

Sumber: <http://www.thomaslegion.net/usensusbureauregionsthewestthemidwestthesouthandthenortheast.html>

Sedangkan sebaran data subjek/mata kuliah di ke-46 program studi itu adalah:

Tabel 3. Mata Kuliah Inti (Distribusi berdasar program dalam persentase)

Mata Kuliah Inti	Persentase
<i>Marketing</i> (Pemasaran)	88,6
<i>Experiential Learning</i> (Magang, Praktik Lapangan)	86,4
Pengantar/ <i>Overview of Arts Management</i>	79,5
<i>Policy</i> (Kebijakan)	75,0
<i>Fund Development</i> (Pendanaan)	68,2
<i>Accounting</i> (Akuntansi)	63,6
<i>Law</i> (Hukum)	63,6
<i>Finance Management</i> (Manajemen Keuangan)	56,8
<i>Strategic Planning</i> (Perencanaan Strategis)	54,5
<i>Research Courses</i> (Penelitian)	54,5
<i>Art Courses</i>	50,0

Tabel 3 menggambarkan bahwa 11 mata kuliah inti yang diajarkan di lebih dari 50% program studi yang diteliti di AS. Selain ke-11 mata kuliah tersebut, Varela menambahkan dua mata kuliah lainnya yang diajarkan di lebih dari sepertiga dari seluruh program yakni: *Human Resource* (Sumber Daya Manusia), *Research Methodology* (Metodologi Penelitian), dan *Technology* (Teknologi).

2. *Arts/Cultural Management* di Eropa

Agak berbeda dengan Amerika Serikat, di Eropa pendekatan yang dilakukan perguruan tinggi dalam menyusun materi pendidikan *Arts/Cultural Management* adalah pendekatan yang menekankan pada peran pemerintah sebagai prinsipal tertinggi di mana *Arts/Cultural Management* sangat lekat terkait. Dalam konteks Eropa, manajemen kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari kebijakan kebudayaan (Brki, 2009).

Di beberapa negara Eropa seperti Spanyol, Inggris, dan Jerman, program *Arts/Cultural Management* juga diperkuat dengan materi: Pelatihan Artistik, Manajemen, Pengantar Kebudayaan, Manajemen dan Produksi di dunia hiburan.

3. Program Tata Kelola Seni di ISI Yogyakarta

Di level lokal Indonesia, hanya ada satu program *Arts/Cultural Management* yakni Program Studi Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta. Program Magister (Strata-2/S2) Tata Kelola Seni dibuka lebih dahulu yakni pada tahun 2011 ketimbang Strata-1 (S1). Mengenai tujuan dibukanya program studi ini, demikian kata Prof. Djohan selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta:

“Program studi Magister Tata Kelola Seni adalah satu-satunya program studi yang secara khusus didirikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mengantisipasi kebutuhan pengelolaan seni. Kenyataan menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menangani aset seni budaya di tanah air, terlebih saat Indonesia makin dalam tertanam pada arus pertukaran dunia.” (Djohan, 2018)

Tujuan dari program studi ini adalah: “mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pengelola seni dan/atau organisasi seni (perusahaan, komunitas, pemerintah) yang menghayati nilai-nilai seni-budaya bangsa dan lingkungan” (ISI Yogyakarta, 2018, hlm.4)

Untuk mencapai tujuannya tersebut, disusunlah konten studi yang terdiri dari:

a. Semester I:

- Manajemen pemasaran yang meliputi: Bauran Pemasaran, Segmentasi, *Positioning*, *Targeting*, *Marketing Communication*, *Pricing Strategy*.
- Seni dan Pusaka Budaya: Pusaka Benda dan Tak Benda, Pusaka Saujana (*Landscape Culture Heritage*).
- Seni dan Komunitas: Sosiologi Komunitas, Struktur Sosial Masyarakat.
- Metode Penelitian: Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif.
- Aspek Hukum dan Etika Bisnis: Sistem Hukum, Hukum Hak atas Kekayaan Intelektual, Hukum Perjanjian, Hukum Pajak dan Perizinan, Hukum Kebudayaan, Hukum Pornografi.

b. Semester II:

- Seni Budaya Kontemporer: Konteks Seni Budaya dalam Perubahan Zaman.

- Manajemen Strategis yang meliputi: Visi & Misi Organisasi, Tujuan dan Sasaran Organisasi, Analisis Eksternal dan Analisis Internal, Strategi Generik.
- Pengelolaan Galeri dan Museum (Pilihan 1): penerapan ilmu manajemen di dalam organisasi galeri dan museum.
- Pengelolaan Pertunjukan (Pilihan 2): proses produksi seni pertunjukan dan aspek-aspek manajemen organisasi.
- Pengelolaan Wisata Budaya (Pilihan 3): konsep, metode, dan teknik pengembangan budaya dan pariwisata di tingkat global, regional, dan nasional.
- *Entrepreneurship*: belajar menginisiasi sebuah bisnis, membuat Rencana Bisnis (*Business Plan*) dan Model Bisnis dengan bekal keterampilan berpikir kreatif.

c. Semester III dan IV:

- Seminar proposal Manajemen Seni
(sumber: ISI Yogyakarta, 2018)

Konsep yang dipakai dalam penyusunan mata kuliah seperti di atas adalah memberi bekal ilmu manajemen kepada para seniman, oleh karena konten mata kuliah yang terkait dengan pendidikan seni lebih sedikit ketimbang aspek manajerial. Program ini mengasumsikan para mahasiswanya adalah mereka yang sudah mendapatkan pendidikan seni di jenjang Strata-1 (Kurniawan, 2018, wawancara).

b. Topik Penelitian di Bidang Tata Kelola Seni

1. Topik Penelitian *Arts/Cultural Management* di Aras Global

Pada tahun 2011, Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García melakukan penelitian terhadap artikel jurnal penelitian yang dimuat dalam *proceeding* AIMAC dalam kurun waktu tahun 1991 hingga tahun 2009 (10 konferensi). Sampel penelitian berjumlah 892. Asal-usul paper tersebut adalah:

Tabel 4. Jumlah Sampel Paper yang Diteliti

Tahun	Tuan Rumah AIMAC	Jumlah Paper
1991	Montreal, Kanada	49
1993	Jouy-en-Josas, Prancis	30
1995	London, UK	60
1997	San Fransico, AS	69
1999	Helsinki, Finlandia	99
2001	Brisbane, Australia	71
2003	Milan, Italia	93
2005	Montreal, Canada	132
2007	Valencia, Spanyol	150
2009	Dallas, AS	139
TOTAL		892

Dari *paper* yang terkumpul, para peneliti kemudian membuat pemetaan dengan cara: pertama adalah membuat klasifikasi dan kedua adalah melakukan pemetaan *paper* berdasarkan klasifikasi yang telah dibuat.

Klasifikasi pertama adalah berdasarkan Area Penelitian. Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Area Penelitian

No	Area Riset	Topik (<i>Content</i>)
1.	Pemasaran	Bauran Pemasaran, Strategi Pemasaran, Pasar, dan Program.
2.	Perilaku Konsumen	Penggunaan produk budaya, riset penonton.
3.	Manajemen	Tata kelola, Strategi Organisasi.
4.	Keuangan	Akuntansi dan penilaian, penggalangan dana.
5.	Kebijakan Kebudayaan	Kebijakan publik dalam kebudayaan, proses pengaturan, kebijakan de/sentralisasi.
6.	SDM	Kepemimpinan, kewirausahaan, pelatihan, dan voluntarisme.
7.	Teknologi	Internet, produk budaya <i>online</i> .
8.	Topik lainnya	Program pendidikan dalam manajemen budaya, isu sosial, wisata budaya.

Klasifikasi berikutnya adalah berdasarkan organisasi budaya yang menjadi objek penelitian. Kategorinya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Klasifikasi Organisasi Kebudayaan

Bidang	Kategori	Bentuk Seni	Organisasi
Layanan Seni dan Budaya	Seni Rupa (Visual Arts)	Seni Lukis Seni Patung Fotografi Arsitektur Multimedia Pameran Lainnya	Museum Galeri Pusat Kesenian
	Seni Pertunjukan	Teater Tari Opera Musik Lainnya: sirkus Panggung Boneka	Perusahaan/organisasi pertunjukan seni.
Industri Budaya Produk Budaya	Produk Audiovisual	Sinema Video Rekaman Radio TV Media Digital	Perusahaan Film Perusahaan Rekaman Badan Penyiaran
	Penerbitan	Buku Lainnya	Penerbit
	Seni kriya	Desain Kriya	Seniman Lainnya

Hasil pemetaan pada klasifikasi yang pertama yakni kategori area penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Sebaran Area Penelitian

Area Riset	Frekuensi	%
Pemasaran	325	36.4
Perilaku Konsumen	133	14.9
Manajemen	152	17.0
Keuangan	41	4.6
Kebijakan Kebudayaan	80	9.0
SDM	65	7.3
Teknologi	29	3.3
Lainnya	67	7.5
Total	892	100.0

Tabel 7 di atas memberikan gambaran bahwa ternyata area penelitian yang paling diminati berdasarkan sampel yang diteliti adalah Pemasaran sebanyak 36,4% dan Manajemen sebanyak 17%.

Kemudian berdasarkan klasifikasi yang kedua, hasil pemetaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Penelitian Berdasar Kategori Bidang dan Aktivitas Seni Budaya
Bidang dan Aktivitas Seni Budaya yang Diteliti

Bidang	Frekuensi	%	Aktivitas	Frek.	%
Seni	555	62.2	Visual	151	16.9
			Seni Pertunjukan	217	24.3
			Visual dan Seni Pertunjukan	179	20.1
Industri Berbasis Budaya	156	17.5	Audiovisual	96	10.8
			Penerbitan	30	3.4
			Kriya	7	0.8
			<i>All cultural goods</i>	23	2.6
<i>Both arts and culture</i>	120	13.5	General	189	21.2
<i>Other</i>	61	6.8			
Total	892	100.0	Total	892	100.0

Berdasarkan data Tabel 8, kita bisa melihat bahwa bidang penelitian yang paling digemari adalah *Arts* atau Kesenian sebanyak 62,2% (+13,5%). Sedangkan aktivitas seni yang paling sering diteliti adalah Pertunjukan Seni (*Performing Art*).

Berikutnya pemetaan berdasarkan bentuk seni yang diteliti. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Sebaran Berdasarkan Bentuk Seni yang Diteliti

Bentuk Seni	Frekuensi	%
Seni Lukis	6	0,7
Patung dan Arsitektur	3	0,3
Pusaka/ <i>Heritage</i>	128	14,3
Seluruh Seni Visual	19	2,4
Teater	66	7,4
Tari	11	1,2
Opera	18	2,0

Musik	44	4,9
Festival	17	1,9
Seni Pertunjukan lainnya	7	0,8
Terkait Pertunjukan	53	5,9
Seni Pertunjukan dan Seni Visual (Keduanya)	158	17,7
Sinema	55	6,2
Rekaman	22	2,5
TV dan Video	10	1,1
Audiovisual secara Umum	6	0,7
Buku dan Penerbitan Periodik	28	3,1
Desain	7	0,8
Industri Budaya secara Umum	27	3,0
Aktivitas Seni dan Budaya secara Umum	184	20,6
Kegiatan Nonprofit	21	2,4
TOTAL	892	100,0

Dari tabel 9 kita mengetahui bahwa aktivitas seni yang paling sering diteliti adalah Aktivitas Budaya dan Seni secara Umum sebesar 20,6%. Setelah itu Seni Pertunjukan dan Visual (Keduanya) mencapai 17,7%.

Kategori berikutnya yang dipetakan adalah kategori organisasi budaya. Hasil pemetaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Sebaran Organisasi Budaya yang Diteliti

Organisasi Budaya	Frekuensi	%
Museum/Pusat Kesenian	128	14,3
Perusahaan/Kelompok Seni Pertunjukan	205	23,0
Organisasi Seni	149	16,7
Perusahaan Film	55	6,2
Perusahaan Rekaman	22	2,5
Perusahaan TV/Video	8	0,9
Perusahaan Audiovisual	6	0,7
Penerbit	31	3,5
Perpustakaan	5	0,6
Organisasi Kebudayaan	227	25,4
Lainnya	56	6,3
TOTAL	892	100,0

Dari tabel 10 kita mendapat informasi bahwa organisasi budaya yang paling sering diteliti adalah Kelompok Seni Pertunjukan sebanyak 23% dan yang berikutnya adalah Organisasi Kebudayaan sebanyak 25,4%.

2. Topik Penelitian Tata Kelola Seni di ISI Yogyakarta

Untuk mengetahui apa saja topik penelitian yang dihasilkan oleh Program Magister Tata Kelola Seni PPs ISI Yogyakarta, penulis menggunakan kerangka kerja dan metodologi yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Pérez-Cabañero dan Cuadrado-García yang digunakan untuk menelusuri artikel prosiding Konferensi AIMAC. Sebagai

sampel penelitian adalah 72 buah tesis yang penulis ekstrak menggunakan metodologi yang sudah penulis jelaskan di atas. Sebenarnya ada 81 tesis yang berhasil penulis tarik dari direktori repositori ISI, namun setelah diklarifikasi hanya 72 tesis yang memang ditulis oleh Mahasiswa Magister Tata Kelola Seni. Sisanya adalah tesis dari program studi Penciptaan Seni dan Pengkajian Seni yang keliru dimasukkan ke Tata Kelola Seni.

Data ke-72 tesis berdasarkan tahun pengesahan tesis:

Tabel 11. Jumlah Tesis Berdasar Tahun Pengesahan

Tahun	Jumlah	Persentasi
2014	12	17%
2015	12	17%
2016	8	11%
2017	16	22%
2018	15	21%
2019	9	13%
Total	72	100%

Atas ke-72 tesis ini, penulis melakukan pemetaan berdasarkan Kategori Area Penelitian. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Berdasarkan Area Penelitian

Area Riset	Frekuensi	%
Pemasaran	15	21%
Perilaku Konsumen	4	6%
Manajemen	33	46%
Keuangan	0	0%
Kebijakan Kebudayaan	1	1%
SDM	17	24%
Teknologi	1	1%
Lainnya	1	1%
Total	72	100%

Berdasarkan Tabel 12, kita mengetahui bahwa area penelitian di Program Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta terkonsentrasi pada Pemasaran (21%) dan Manajemen (46%). Area penelitian lainnya belum mendapatkan porsi yang berimbang.

Kemudian klasifikasi berikutnya adalah berdasarkan Aktivitas Seni Budaya. Distribusinya adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Berdasarkan Bentuk Seni Budaya

Aktivitas Seni Budaya	Frekuensi	Persentase
Festival/Pameran	10	14%
Film	2	3%
Fotografi	1	1%
Kriya	3	4%
Musik	11	15%
Pertunjukan Seni	8	11%
Rupa	8	11%
Tari	4	6%
Lainnya	1	1%

Teater	2	3%
Wayang dan Puppet	2	3%
Wisata	20	28%
Total	72	100%

Dari tabel 13 kita mengetahui bahwa bentuk budaya “Wisata” menempati porsi penelitian tertinggi yakni 28%, kemudian diikuti Seni Musik 15% dan Festival. Pameran mendapat porsi 14%. Film, fotografi, wayang, dan kriya adalah bentuk seni budaya yang masih jarang disentuh penelitian.

Untuk klasifikasi berikutnya adalah berdasarkan Organisasi Kebudayaan/Seni. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Berdasarkan Organisasi Seni Budaya

Organisasi Seni/Budaya	Qty	Persentase
Galeri	5	7%
Komunitas Seni	17	24%
Lainnya	1	1%
Masyarakat Desa	6	8%
Museum	5	7%
Organisasi Swasta	17	24%
Orkestra	1	1%
Pemerintah	16	22%
Pendidikan	2	3%
Seniman/Galeri	2	3%
Total	72	100%

Tabel 14 menunjukkan bahwa penelitian di Program Magister Tata Kelola Seni PPs ISI Yogyakarta masih terkonsentrasi pada tiga organisasi seni/budaya: Komunitas Seni (24%), Organisasi Swasta (24%), dan Pemerintah (22%).

Penjelasan mengenai klasifikasi organisasi seni budaya adalah sebagai berikut:

- Galeri: adalah sebuah ruang yang digunakan untuk memamerkan karya seni rupa yang dikelola, baik oleh perorangan maupun organisasi.
- Komunitas Seni: adalah sekumpulan seniman atau pekerja seni yang melakukan aktivitas kesenian secara rutin dan sudah memiliki nama.
- Masyarakat Desa: adalah sekelompok masyarakat di sebuah desa yang melakukan aktivitas seni dan budaya namun tidak menyebutkan nama kelompoknya hanya berdasarkan nama desa atau dusun mereka.
- Organisasi Swasta: adalah organisasi yang sudah berbadan hukum (Yayasan, Koperasi, Perseroan Terbuka, Lembaga, dll.) yang melakukan secara rutin aktivitas seni budaya.
- Pemerintah: lembaga pemerintah mulai dari pusat, daerah, hingga pemerintah desa seperti Lurah atau Kepala Desa.
- Pendidikan: adalah institusi pendidikan, baik pemerintah maupun swasta.
- Seniman: adalah orang yang memiliki profesi di bidang seni.

KESIMPULAN

Studi Tata Kelola Seni secara global telah diterima sebagai sebuah disiplin ilmu yang penting bagi perkembangan seni; dan seni itu sendiri merupakan hal yang penting dan dibutuhkan masyarakat, sebagaimana dikatakan Craig W. Johnson yang dikutip oleh Brynes:

“Yes, the performing and visual arts are supposed to be entertaining, but behind every creative endeavor exists a more profound concept without which a Community shrivels up and dies: the arts remind us of our power to innovate. The act of creation is the essence of our purpose and is essential to our progress as humanity.” – The Importance of Arts in Community- Craig W. Johnson, 2006 (dikutip Brynes: 2013).

Keberadaan sebuah disiplin ilmu tak lepas dari aktivitas penelitian para akademisi di dalam lingkup studi itu untuk menambahkan bangunan pengetahuan dan akan memperkokohnya.

Masa Depan Penelitian Tata Kelola Seni di Indonesia

Sebagai program studi baru, ruang penelitian tata kelola seni di Indonesia masih sangat luas. Ada banyak area dan wilayah yang belum terjamah sebagai lahan penelitian. Menurut penulis, ada 2 jenjang ruang penelitian yang dapat dikerjakan, yaitu: (1) ruang penelitian makro dan (2) ruang penelitian mikro. Ruang penelitian makro adalah ruang penelitian yang melibatkan lingkungan minimal setingkat kabupaten/kota. Area penelitiannya meliputi: pengaruh sebuah kebijakan seni budaya pada masyarakat, dampak sebuah aktivitas seni pada masyarakat kota/kabupaten, pemahaman terhadap sebuah sistem seni, bagaimana terbentuknya nilai seni di dalam masyarakat. Kemudian yang kedua adalah ruang penelitian yang objek penelitiannya adalah organisasi seni, komunitas seni di sebuah desa, karya seni, galeri, museum, atau bahkan artis atau senimannya.

KEPUSTAKAAN

- Brynes, W. J. 2013. *“Management and the Arts 4th Edition”*. Focal Press.
- Brki , Aleksandar. 2009. “Teaching Arts Management: Where Did We Lose the Core Ideas?” *The Journal of Arts Management, Law, and Society* Vol. 38, No. 4; winter.
- Chong, Derrick. 2000. “Re-reading in Arts Management”. *Journal of Arts Management, Law, and Society*; winter; 29, 4.
- DeVereaux, C. 2009. “*Cultural Management and the Discourse of Practice*”, In *Forschung im kulturmanagement*, ed. S. Bekmeyer-Feuerhahn et al. Bielefeld: Lehre e.V. Verlag.
- DiMaggio, Paul. 1987. “Managers of the Arts”. *Research Division Report of National Endowment of the Arts*. Washington. USA.
- Ebewo, Patrick, and Mzo Sirayi. 2009. “The Concept of Arts/Cultural Management: A Critical Reflection”. *The Journal of Arts Management, Law, and Society*; winter.
- Evrard, Y. dan Colbert, F. 2000. “Arts Management: A New Discipline Entering the Millennium?” *International Journal of Arts Management*, Volume 2, Number 2.
- Kolev, V. dan Asya Ivanova. 2017 *Art Management: A New Discipline Entering the Cultural and Academic Life In Plovdiv*; CBU International Conference On Innovations In Science And Education.

- Mandel, Brigit. 2017. *Arts/Cultural Management in International Context*. Hidelshiem University. German.
- McNicholas, B. 2004. Arts, Culture and Business: A Relationship Transformation, a Nascent Field; *International Journal of Arts Management*.
- National Endowments for the Arts (NEA). 2012. “*How art works: the National Endowment for the Arts’ five-year research agenda, with a system map and measurement model*”.
- Pascasarjana ISI Yogyakarta. 2018. “*Pedoman Akademik Program Studi Tatakelola Seni*”. Yogyakarta.
- Pérez-Cabañero, C. dan Manuel Cuadrado-García. 2011. “Evolution of Arts and Cultural Management Research over the First Ten AIMAC Conferences (1991–2009)”. *International Journal of Arts Management*, Volume 13, Number 3.
- Pick, John dan Malcolm Anderton. 1996. “*Arts Administration. 2nd Edition*”. London. Taylor and Francis.
- Pick, John. 1977. “*The Arts, Management and Culture Industry*”. Symposium. Organized by Arts and Cultural Management Research Network. University of Hull. 7 Maret 1977.
- Sigrid Røyseng. 2008. “Arts management and the autonomy of art”. *International Journal of Cultural Policy*, 14:1, 37-48.
- Ruiz-Gutiérrez, J., Grant, P.S., Colbert, F. 2016. Arts Management in Developing Countries: A Latin American Perspective; *International Journal of Arts Management Special Edition: America Latin*.
- Varela, Ximena. 2013. Core Consensus, Strategic Variations: Mapping Arts Management Graduate Education in the United States. *The Journal of Arts Management, Law, And Society*, 43: 74–87.